

ROLE IN DEVELOPING THE CONCEPT MUHAMMAD NATSIR ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA 1932-1942

Yulisniawati, Marwoto Saiman, Ridwan Melay

Email: yulis10@gmail.com

No hp: 085271045835

**Program studi pendidikan sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

***Abstract:** Islamic education in Indonesia is education based on monotheism. Muhammad Natsir monotheism view that education should be given to children as early as possible while still young and easily cultivated, before preceded by the material, ideology and understanding of others. Indonesia has the world's treasures of Islamic education reformers were so many, the figures are very intense and pay great attention terhadap development and advancement of Islamic education. The purpose of this study was to determine History Education Muhammad Natsir, To know the concept of Islamic Education Muhammad Natsir, To know Muhammad Natsir Efforts in Developing Islamic Education Concepts Muhammad Natsir. This study uses historical method that will give a clear picture of the past in a systematic, objective to collect, evaluate and interpret the obtained materials that can be accounted for righteousness. Muhammad Natsir concept of Islamic education Universal, Integral and Harmony is the result of reflections Muhammad Natsir of Qur'an and Sunnah. Integrative education proposed by Muhammad Natsir based on monotheism, and aims to make man who serve Allah. Education concept Muhammad Natsir accompanied by his efforts in promoting Islamic education is seen in Mendirian Pendis, Establishing Institutions of Islamic Da'wah and Islamic Pioneering High School Establishment UII. The concept of Islamic Education Muhammad Natsir seen with the objective of Islamic Education, Islamic Education Platform, Urgency Islamic Education, Implementation of Islamic Education, Islamic Education materials and methods Islam. Pemikiran Education Muhammad Natsir on Islamic Education has been proven by many schools and universities High Islam and Islamic universities which have definite and clear curriculum.*

***Key words:** Islamic education Dutch era, Japan, and Islamic education M. Natsir*

PERANAN MUHAMMAD NATSIR DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1932-1942

Yulisniawati, Ridwan Melay, Marwoto Saiman

Email: youlis10@gmail.com

No hp: 085271045835

**Program studi pendidikan sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan yang didasarkan pada tauhid. Muhammad Natsir berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin selagi masih muda dan mudah dibina, sebelum didahului oleh materi, ideologi dan pemahaman lain. Indonesia memiliki khazanah tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam yang begitu banyak, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir, Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir, Untuk mengetahui Usaha-usaha Muhammad Natsir dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang akan memberikan gambaran secara jelas tentang masa lampau secara sistematis, objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menginterpretasikan bahan-bahan yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang Universal, Integral dan Harmonis merupakan hasil renungan Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan integralistik yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir berdasarkan pada tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah. Konsep Pendidikan Muhammad Natsir disertai dengan usaha-usaha beliau dalam memajukan pendidikan Islam terlihat dalam Mendirikan Pendis, Mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islam, dan Merintis Pendirian Sekolah Tinggi Islam UII. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir terlihat dengan adanya Tujuan Pendidikan Islam, Landasan Pendidikan Islam, Urgensi Pendidikan Islam, Implementasi Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam telah terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan Tinggi Islam serta Universitas-Universitas Islam yang memiliki kurikulum yang pasti dan jelas.

Kata kunci: pendidikan Islam zaman Belanda, Jepang, dan pendidikan Islam M. Natsir

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Islam melihat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi dan harus melakukan peranannya sebagai khalifah dan hamba Allah. Ilmu pendidikan Islam bercorak normatif-parenialis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada penggalan ajaran Al-Qur'an dan Hadist berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai ajaran yang benar.

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat, setiap pendidik dan perancang kurikulum harus menentukan filsafah dan tujuan serta tercipta uaha-usaha pendidikan berdasarkan anak didik, masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Ilmu Pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya (Abuddin Nata, 2004).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani tentang tujuan pendidikan yaitu "Perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan atau usaha untuk mencapai pendidikan, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat".

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan Islam secara intergral yakni pendidikan Islam yang tidak mengenal adanya perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Disini bisa kita buat kesimpulan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan umum tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas dan mandiri.

Muhammad Natsir dan kawan-kawan banyak membentuk organisasi-organisasi seperti: organisasi pendidikan Islam (Pendis), Jong Islameten Bond (JIB) dan Dakwah. organisasi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan Islam dalam menyosong dan memajukan pendidikan Islam yang lebih baik, organisasi-organisasi tersebut juga memberikan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Sistem Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan kurikulum yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan. Pendidikan zaman dahulu hendaknya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang, pendidikan zaman dahulu diambil baiknya dan yang buruk ditinggalkan, tujuannya untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman. Sejarah bangsa Indonesia mencatat seorang tokoh bernama Muhammad Natsir, beliau adalah perdana menteri, tokoh politik, tokoh pergerakan, tokoh Islam dan tokoh pendidikan. Nama Mohammad Natsir begitu penting dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, metode ini memberikan gambaran yang jelas tentang masa lampau secara sistematis, objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menginterpretasikan bahan-bahan yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Data yang akan dijadikan sumber dalam metode historis ini ada dua yaitu Sumber tulisan dan data sekunder. Sumber tulisan adalah tulisan yang mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah, sumber tulisan dapat merupakan bahan yang sengaja di masukan untuk bahan sejarah, misalnya: buku-buku lama tentang sejarah, kronik, catatan peristiwa, buku-buku peringatan, buku harian, notulen, dan resolusi. Data sekunder adalah kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Muhammad Natsir

Muhammad Natsir yang dikenal dengan Datuk Sinaro Panjang, dilahirkan pada tanggal 17 juli 1908 bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H. Beliau beliau anak ketiga dari empat saudara terlahir dari seorang ibu bernama Khadijah dan Ayah Muhammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau pada masa pemerintahan Belanda (Saiful Falah, 47:2012).

Tempat kelahiran Muhammad Natsir di kampung Baukia, Alahan Panjang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat . Pada tahun 1934 Natsir mempersunting Puti Nur Nahar Lahir di Bukittinggi, pada tanggal 28 Mei 1905 dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991. Dari perkawinannya mereka dikarunia enam orang anak, yaitu: Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasna Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942), dan Ahmad Fauzi (1944).

B. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir

Muhammad Natsir pada mulanya sekolah di Sekolah Rakyat (SR) atau Sekolah Dasar pemerintah di Maninjau Sumatra Barat sampai kelas dua. Sekolah Rakyat merupakan sekolah swasta (partikelir) yang mempergunakan bahasa Malaya sebagai bahasa pengantar. Kemudian Natsir mendapatkan tawaran dari ibunya untuk pindah ke Padang agar menjadi siswa di Holland Inladse School (HIS) Padang. Beliau menerima tawaran tersebut dengan gembira akhirnya HIS Padang menolaknya. Natsir diterima di HIS Adabiyah, Setelah ayahnya berpindah tugas dari Bakeru ke Alahan Panjang Natsir dijemputnya untuk bersekolah di HIS Pemerintah yang ada di Solok, beliau dititipkan oleh ayahnya untuk tinggal di rumah Haji Musa sementara(Waluyo, 2009:17).

Selain belajar di HIS Pemerintah, Muhammad Natsir juga belajar di sekolah Diniyah sore dan belajar mengaji pada malam hari. Setelah Natsir duduk di kelas tiga sekolah Diniyah, Natsir diminta mengajar di kelas satu. Kakak Natsir menajak pindah ke Padang. Di HIS Padang Muhammad Natsir masuk kelas lima dan bersekolah selama tiga tahun sampai selesai.

Setelah Muhammad Natsir lulus dari HIS tahun 1923, beliau mengajukan permohonan untuk mendapatkan beasiswa dari MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Lamaran itu diterima dan Natsir mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di MULO. Natsir mulai aktif dalam organisasi Jong Sumatranen Bond (Serikat Pemuda Sumatra) organisasi ini diketuai oleh Sanusi Pane. Natsir mulai aktif sehingga beliau menjadi ketua dan menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Napiji) (Ajb Rosidi, 1990:154).

Keinginan Muhammad Natsir untuk mempelajari agama, dakwah, politik dan pendidikan, ketika Natsir menjadi siswa di Algemene Middelbare School (AMS) di Bandung jurusan Sastra Barat. Tahun 1887-1958) Natsir berjumpa dengan A. Hasa, seorang tokoh pemikiran radikal yang mendirikan Persatuan Islam (Persis) tanggal 12 September 1923 di Bandung. Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya pada AMS, Natsir mendirikan sebuah sistem Pendidikan yang terpadu menyatukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.

Tahun 1931-1932 Muhammad Natsir mengikuti kursus guru diploma (Lager Orderwijs) karena beliau perhatian terhadap kondisi pendidikan dan aktif dibidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) di Bandung. Tahun 1940-1942 Natsir menjabat ketua PII, dan tahun 1942-1945 Natsir merangkap jabatan sebagai kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung dan Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang berdiri pasca kemerdekaan (Thohir Luth, 1999:21).

C. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir

Konsep Muhammad Natsir mengenai pendidikan yang universal, harmonis, dan integral merupakan hasil ijtihad dari renungan yang Muhammad Natsir gali langsung dari Al-Qur'an dan Hadist, serta tulisan-tulisan dalam berbagai majalah surat kabar dan ceramah (Iskandar, 2004:101).

Konsep mengenai Masjid, Kampus, dan Pesantren pertama kali dimunculkan oleh Muhammad Natsir pada tahun 1937, melalui artikelnya di majalah Pedoman Masyarakat yang berjudul Tauhid sebagai Dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya Pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan suatu kelalaian yang sangat besar bagi peserta didik (Anwar Harjono, 2001: 196).

Pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran Muhammad Natsir yang bernuansa integral adalah pendidikan yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren modern. Pondok pesantren moderen adalah pondok pesantren yang menerapkan kebebasan berpikir,

manajemen efektif, dan efisien serta pengenalan santri terhadap modernitas (Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianti, 2006:113).

Di bawah ini dapat kita lihat contoh-contoh pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, diantaranya:

1. Pondok Pesantren Al-Khoiroth

Pondok Pesantren Al-Khoiroth merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang ada sejak lama. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren Al-khoiroth memberlakukan sistem tradisional yaitu pengajian sorogan, wetonan, bandongan serta madrasah diniyah. Sejak tahun 2009, lembaga ini memperkenalkan sistem pendidikan moderen yaitu pendidikan formal madrasah tsanawiyah (MTs) dan Madrasah aliyah (MA). Pondok pesantren Al-khoiroth mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan.

Pendidikan yang ada dalam pesantren Al-khoiroth mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan memadukan kurikulum Nasional dengan Internasional. Pesantren ini menganut system segregasi (pemisah) antara pelajar putra dan putri. Pemisahan ini meliputi: Gedung sekolah, Guru/Tenaga Pengajar, Staff Tata Usaha (TU).

Secara garis besar, kurikulum pondok pesantren Al-khoiroth saat ini terdiri dari: mata pelajaran umum, meliputi bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), IPS (Sejarah, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi), Matematika, dan Tata Negara. Pelajaran agama, meliputi: bahasa Arab, Pengajian kitab kuning (kitab turotos, kitab gundul, atau kitab klasik), Tafsir Jalalain, Hadist Sahih Bukhari, Minhajul Abidin, bahasa Arab, Fathul Wahab, Iqna, Syarh Ibnu Aqil, dan Al Tahdzib. Tahfidzul Qur'an dan Ma'had Aly merupakan pelajaran agama yang baru di perkenalkan pada bulan November Tahun 2012. Pelajaran ini bertujuan untuk mencetak santri yang mampu dan memenuhi syarat menjadi seorang mujtahid.

2. Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam

Pondok pesantren modern Islam Assalam merupakan pondok pesantren yang memiliki kurikulum agama dan nasional, tujuan kurikulum tersebut untuk mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam adalah 200%, yaitu 100% umum dan 100% agama. Pelajaran umum meliputi: IPA (Biologi, Kimia, dan Fisika), IPS (Sosiologi, Sejarah, Ekonomi dan Geografi), TIK (Teknologi Ilmu Komputer), bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni dan Budaya, Penjaskes, dan Tata Negara. Pelajaran Agama meliputi: bahasa Arab, Kulliyatul Qur'an wal Hadist (KTQ) santri wajib menghafal kitab suci Al-Qur'an.

Pemikiran Natsir juga terlihat adanya kampus-kampus yang benuansa Islami seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Perubahan ini terjadi secara substansial baik akademik, manajemen, administrasi, sarana prasarana, maupun kemahasiswaan. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk merencanakan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Mengubah IAIN menjadi UIN bukanlah persoalan yang mudah, karena membutuhkan proses yang panjang. Tekad dan perubahan itu direncanakan serta dijabarkan dalam bentuk visi dan misi oleh UIN Sunan Kalijaga. Segala kegiatan yang tidak sesuai dengan dengan visi dan misi harus dirubah menjadi lebih baik agar sejalan sesuai yang diharapkan.

Adapun visi dari UIN Sunan Kalijaga adalah unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradapan. Misinya adalah memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran. Berawal dari misi tersebut maka mahasiswa yang diidealkan di UIN Sunan Kalijaga adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik memadai, menguasai bidang studinya secara professional, dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan dimasyarakat dan didunia kerja dan menghiasi diri dengan akhlaq al-karimah (M. Amin Abdulllah, 2007:371).

UIN Sunan Kalijaga dibangun diatas tiga prinsip dasar dalam memandang para peserta didiknya. Ketiga prinsip tersebut adalah: 1) mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, 2) sebagai insan akademik, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas, baik dibidang agama maupun umum, 3) memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya.

Muhammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang penda'wah yang ulung. Kelebihan yang dimilikinya adalah kemampuan berda'wah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target da'wah adalah mencakup seluruh masyarakat, baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional.

Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat "berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah". Muhammad Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kepentingan umat (Muhammad Natsir, 2008:86).

Dalam dunia pendidikan, menurut Muhammad Natsir adalah pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik (Muhammad Natsir, 1988:158-159).

Dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Beliau juga memahami bahwa hikmah digunakan untuk semua golongan, yaitu golongan cerdik pandai. Da'wah dengan menggunakan metode hikmah sangat memudahkan Natsir dalam menyampaikan pendapatnya dihadapan masyarakat, karena Natsir dituntut untuk bisa berda'wah serta pandai berbicara dan memilih bahasa da'wah sesuai dengan kemampuan pendengar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

1. Usaha Muhammad Natsir dalam mengembangkan konsep Pendidikan Islam berdirinya Pendidikan Islam di Bandung, Merintis Pendirian Sekolah Tinggi Islam, dan Mendirikan Lembaga Dakwah Islamiyah yang mencetak kader-kader muda seperti Muhammad Natsir.
2. Tahun 1928-1932 aktif sebagai Ketua Islamieten Bond Bandung, 1932-1942 sebagai direktur Pendidikan Islam Bandung, merangkap anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1942-1945 kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung, 1945-1946 anggota Badan Pekerja KNIP, 1946-1949 Menteri Penerangan RI, 1950-1951 Perdana Menteri RI, 1949-1959 Ketua Partai Masyumi dan anggota Parlemen RI dan sekretaris Sekolah Tinggi Islam di Jakarta.
3. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang Universal, Integral dan Harmonis merupakan hasil renungan Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan integralistik yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir berdasarkan pada tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah. Konsep Pendidikan Muhammad Natsir disertai dengan usaha-usaha beliau dalam memajukan pendidikan Islam terlihat dalam Mendirian Pendis, Mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islam, dan Merintis Pendirian Sekolah Tinggi Islam UII.
4. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir terlihat dengan adanya Tujuan Pendidikan Islam, Landasan Pendidikan Islam, Urgensi Pendidikan Islam, Implementasi Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam.
5. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam telah terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan Tinggi Islam serta Universitas-Universitas Islam yang memiliki kurikulum yang pasti dan jelas.

REKOMENDASI

1. Pendidikan Islam kedepan membutuhkan orang-orang yang berkompeten dibidang pendidikan, tujuannya agar anak-anak bangsa menjadi anak yang berkualitas secara intelektual dan emosional serta sehat secara jasmani dan rohani, oleh karena itu guru jangan lari dari filsafah pendidikan.
2. Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir diatas menjelaskan bahwa orang akan berkecimpung dalam dunia pendidikan kiranya dapat menjadikan konsep pendidikan Islam Muhammad Natsir sebagai bahan pandangan, acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam dimasa yang akan datang.
3. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dan masih banyak konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir yang perlu di bahas, maka diharapkan kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji lebih dalam lagi. Integrasi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama adalah sebuah keharusan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Supaya tidak tertinggal dari kehidupan global dan perkembangan zaman yang semakin modern, dengan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2008. 100 Tahun Muhammad Natsir. Penerbit: Republika, Jakarta.
- Abdurahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Penerbit: Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Aba, M. Natsir. 2008. Sebagai Cahaya Keluarga. Penerbit: Yayasan Capita Selecta, Jakarta.
- Amruallah, Achmad. 1991. Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Dzulfikridin. 2010. Muhammad Natsir dalam Sejarah Indonesia. Penerbit: PT.Mizan Pustaka, Bandung.
- Falah, Saiful. 2012. Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan Muhammad Natsir. Republika, Jakarta.
- Harjono, Anwar. 1995. M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia. Media Dakwah, Jakarta.
- Hasbullah. 1995. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Penerbit: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hugiono. 1987. Pengantar Ilmu Sejarah. Penerbit: PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Luthfi, Muchtar. Buku Panduan Penulisan Makalah dan Skripsi, FKIP-UNRI, Pekanbaru, 1984.
- Luth, Thohir. 1999. Dakwah dan Pemikirannya. Penerbit: Gema Insani, Jakarta.
- Maarif, Syafii. 1991. Pendidikan Islam di Indonesia. Penerbit: PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.

- Nata, Abuddin. 2004. Sejarah Pendidikan Islam. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer. Penerbit: Inti Idayu Press, Jakarta.
- Sanapiah, Faisal. 1982. Metodologi Penelitian Pendidikan.
- Sirozi. 2005. Politik Pendidikan. Penerbit: PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Syamsudin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Penerbit: Ombak, Yogyakarta.
- Taher, Tarmizi. 2001. Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir. Penerbit: Pustaka Firdaus, Pejaten Barat
- Tim Dosen, FIP-IKIP Malang. 1980. Pengantar Dasar-dasar Pendidikan. Penerbit: Usana Offset Printing, Surabaya.
- Waluyo. 2009. Dari Pemberontak Menjadi Pahlawan Nasional. Penerbit: Ombak, Yogyakarta.
- [www. Muhammad Natsir. Com](http://www.MuhammadNatsir.Com)
- Ziemed, Manfred. 1986. Pesantren dalam Perubahan Sosial. Penerbit: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta.